

BAHAN E-LEARNING KEPEMIMPINAN



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

ASAS SIFAT DAN ETIKA PROFESI KEPEMIMPINAN

I. ASAS KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan hendaknya tidak terlalu banyak menilai dari segi prestasi materialnya saja tetapi juga perlu nonmaterial. Misalnya, pemimpin harus mampu memproduksi barang dagangan sebanyak mungkin dan dapat menambah kekayaan perusahaan dalam waktu singkat. Akan tetapi, juga harus ikut dipertimbangkan pengaruh baik atau akibat buruk apa yang mereka timbulkan bagi kesejahteraan jasmani dan rohani anggota organisasi atau pengikut-pengikutnya atau bagi umat manusia pada umumnya.

Menurut Kartini Kartono (2004:94) bahwa terdapat 3 (tiga) asas dalam kepemimpinan yaitu:

1. Kemanusiaan

Mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia, untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu, demi tujuan-tujuan human.

2. Efisien

Efisiensi teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber, materi, dan jumlah manusia atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomi serta asas-asas manajemen modern.

3. Kesejahteraan dan kebahagiaan

Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Dalam asas kepemimpinan TNI dikenal dengan 11 asas, yaitu:

1. Taqwa

Sebagai bangsa yang religius, setiap pemimpin harus selalu beriman kepada Tuhan YME serta taat kepadaNya

2. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Setiap pemimpin harus selalu memberi contoh kepada yang dipimpin. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kemahiran, pengetahuan yang lebih, serta penuh inisiatif, tangguh, dan ulet menghadapi setiap permasalahan.

3. *Ing Madyo Mangun Karso*

Seorang pemimpin harus penuh inisiatif dan kreatif serta dinamis dalam membangkitkan semangat ditengah-tengah yang dipimpin. Kreativitas, inisiatif dan aktivitas yang tinggi merupakan tuntutan setiap pemimpin

4. *Tut Wuri Handayani*

Setiap pemimpin harus memiliki kemampuan tinggi untuk mempengaruhi dan memberi dorongan dalam membangkitkan semangat yang dipimpin. Dekat dengan yang dipimpin dan selalu dapat memberikan informasi untuk memotivasi yang dipimpin

5. *Waspada Purba Wisessa*

Setiap pemimpin selalu waspada dalam menghadapi permasalahan dan mampu melaksanakan pengawasan dan koreksi. Waspada, berani, ulet, dan tangguh, adil, merupakan prasyarat pemimpin

6. *Ambeg Paramarta*

Memiliki kemampuan untuk menentukan dan memilih dengan tepat hal atau permasalahan mana yang harus didahulukan atau diprioritaskan. Tegas dan bijaksana serta penuh pengetahuan dan pengalaman merupakan tuntutan bagi setiap pemimpin

7. *Prasaja*

Sifat, sikap, pembawaan dan tingkah lakunya sederhana, tidak berlebihan. Setiap pemimpin harus memiliki sifat dan pembawaan yang tidak mementingkan diri sendiri, terbuka dengan sikap yang sederhana

8. *Satya*

Setiap pemimpin harus memiliki sikap loyal yang tinggi artinya memiliki loyalitas kepada pemimpinnya, kepada yang dipimpin maupun terhadap sesamanya. Pembawaan yang mudah bergaul, loyal, memiliki rasa humor, dan simpatik merupakan ciri seorang pemimpin.

9. *Gemi Nastiti*

Hemat dan cermat. Setiap pemimpin harus memiliki kesadaran dan kemampuan tinggi, sehingga secara tepat dapat membatasi setiap pengeluaran dan penggunaan segala sesuatu secara berdaya guna

10. *Belaka*

Setiap pemimpin memiliki kemauan, kerelaan, dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan, tindakan, langkah dan ucapannya. Oleh karena itu, setiap

pemimpin harus berani, ulet, tegas, dan penuh inisiatif sehingga berani mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat dan tidak diperbuat oleh yang dipimpinnya.

11. Legawa

Setiap pemimpin memiliki kesadaran, kemauan, kerelaan, dan keikhlasan yang tinggi untuk pada saatnya menyerahkan tanggungjawab dan jabatannya kepada generasi penerusnya. Setiap pemimpin harus memiliki kemampuan yang tinggi agar penerusnya memiliki sifat-sifat pemimpin yang sejati.

II. SIFAT KEPEMIMPINAN

Menurut Kartini Kartono (2004:44) bahwa upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas atau mutu perilakunya yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Usaha-usaha yang sistematis tersebut membuahkan teori yang disebut “*the traitist theory of leadership*” (teori sifat atau kesifatan dari kepemimpinan).

Ordway Tead (Kartini Kartono, 2004) mengemukakan bahwa terdapat 10 sifat kepemimpinan yaitu:

1. Energi jasmaniah dan mental (*physical and nervous enegry*)

Hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditambah dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, disiplin, kesabaran, *ausdauer* (keuletan), ketahanan batin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

2. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A sense of purpose and direction*)

Meliliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, tahu persis kemana arah yang akan ditujunya, serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya. Tujuan tersebut harus disadari benar, menarik, dan sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

3. Antusiasme (*enthusiasm*; semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar)

Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta *esprit de corps*. Semua ini membangkitkan antusiasme, optimisme, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompoknya.

4. Keramahan dan kecintaan (*Friendliness and affection*)

Affection itu berarti kesayangan, kasih-sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak.

Sedang keramah-tamahan itu mempunyai sifat mempengaruhi orang lain juga membuka setiap hati yang masih tertutup untuk menanggapi keramahan tersebut. Keramahan juga memberikan pengaruh mengajak dan kesediaan untuk menerima pengaruh pemimpin untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, mencapai satu sasaran tertentu.

5. Integritas (*Integrity*) (Keutuhan, Kejujuran, Ketulusan Hati)

Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya, bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada para pengikutnya. Sedang kelompok yang dituntun menjadi semakin percaya dan semakin menghormati pemimpinnya. Dengan segala ketulusan hati dan kejujuran, pemimpin memberikan ketauladanan, agar dia dipatuhi dan diikuti oleh anggota kelompoknya.

6. Penguasaan Teknis (*Technical Mastery*)

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya. Dia menguasai pesawat-pesawat mekanik tertentu, serta memiliki kemahiran-kemahiran sosial untuk memimpin dan memberikan tuntunan yang tepat serta bijaksana. Terutama teknik untuk mengkoordinasikan tenaga manusia, agar tercapai maksimal efektivitas kerja dan produktivitasnya.

7. Ketegasan Dalam Mengambil Keputusan (*Decisiveness*)

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dan kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya dia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya. Ia berusaha agar para pengikutnya bersedia mendukung kebijakan yang telah diambilnya. Dia harus menampilkan ketepatan hati dan tanggungjawab, agar ia selalu dipatuhi oleh bawahannya

8. Kecerdasan (*Intelligence*)

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat.

Maka orang yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif daripada orang yang kurang cerdas.

Kecerdasan dan originalitas yang disertai dengan daya imajinasi tinggi dan rasa humor, dapat dengan cepat mengurangi ketegangan dan kepedihan-kepedihan tertentu yang disebabkan oleh masalah-masalah sosial yang gawat dan konflik-konflik di tengah masyarakat.

9. Keterampilan Mengajar (*Teaching Skill*)

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong (memotivasi), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Di samping menuntun dan mendidik “muridnya”, dia diharapkan juga menjadi pelaksana eksekutif untuk mengadakan latihan-latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, dan menilai gagal atau suksesnya satu proses atau *treatment*.

10. Kepercayaan (*Faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya yaitu kepercayaan bahwa oleh para anggota pasti dipimpin dengan baik, pengaruhi secara positif, dan diarahkan pada sasaran-sasaran yang benar. Ada kepercayaan bahwa pemimpin bersama-sama dengan anggota-anggota kelompoknya secara bersama rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai.

Selanjutnya George R. Terry (Kartini Kartono, 2004:47) menuliskan sepuluh sifat pemimpin yang unggul, yaitu:

1. Kekuatan

Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu *ausdauer* atau daya-tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin.

2. Stabilitas emosi

Pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil artinya dia tidak mudah marah tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional. Ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu prinsipil. Semua itu diarahkan untuk mencapai lingkungan sosial yang rukun damai, harmonis, dan menyenangkan.

3. Pengetahuan tentang relasi insani

Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah, untuk bersama-sama maju dan mengecap kesejahteraan. Pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai kelebihan dan kelemahan atau keterbatasan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang diberikan pada masing-masing individu.

4. Kejujuran

Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahan). Selalu menepati janji, tidak “selingkuh” atau munafik, dapat dipercaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.

5. Objektif

Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya objektif (tidak subjektif, berdasar prasangka sendiri). Dia akan mencari bukti-bukti nyata dan sebab-musabab setiap kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

6. Dorongan pribadi

Keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.

7. Ketempilan berkomunikasi

Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar dan mudah memahami maksud para anggotanya. Juga pandai mengkoordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia, dan mahir mengintegrasikan berbagai opini serta aliran yang berbeda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.

8. Kemampuan mengajar

Pemimpin yang baik itu diharapkan juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa siswa (orang yang belajar) secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman mereka. Yang dituju ialah agar para pengikutnya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya

9. Keterampilan sosial

Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk “mengolah” manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas-tugas yang cocok dengan pembawaan masing-masing. Pemimpin juga mampu mendorong setiap orang yang dibawahinya untuk berusaha dan mengembangkan diri dengan cara-caranya sendiri yang dianggap paling cocok. Dia bersikap ramah, terbuka, dan mudah menjalin persahabatan berdasarkan rasa saling percaya-mempercayai. Dia menghargai pendapat orang lain, untuk bisa memupuk kerja sama yang baik dalam suasana rukun dan damai.

10. Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial

Pemimpin harus superior dalam satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu. Juga memiliki kemahiran manajerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisa keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. Tujuan semua ini ialah tercapainya efektivitas kerja, keuntungan maksimal, dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggota sebanyak-banyaknya.

III. ETIKA PROFESI KEPEMIMPIN

Paul E. Torgersen (Kartini Kartono, 2004:96) menyatakan profesi sebagai satu lapangan kegiatan (*a field of activity*) terdapat 5 (lima) kriteria, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Aplikasi yang kompeten (*competent application*)
3. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)
4. Pengontrolan diri (*self-observation*)
5. Sanksi masyarakat (*community sanction*)

Berdasarkan kriteria di atas, profesi kepemimpinan harus dilandaskan pada paham dasar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan luhur, yang dijadikan pedoman bagi setiap pribadi pemimpin. Terutama pada

1. Nilai pengabdian pada kepentingan umum
2. Jaminan keselamatan kebaikan, dan kesejahteraan bagi bawahan dan rakyat.
3. Menjadi pengikut dan pemersatu dalam segala gerak upaya
4. Penggerak atau dinamisator dari setiap kegiatan.

Profesi adalah *vak*, pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kepemimpinan itu harus dijadikan satu profesi dan oleh tugas-tugasnya yang berat pemimpin tersebut

mendapatkan imbalan materiil dan imateriil tertentu, maka sebagai konsekuensinya pada dirinya bisa dikenakan sanksi-sanksi tertentu karena itu profesi kepemimpinan selalu menyangand nilai-nilai etis dan peneanaan sanksi tersebut.

Etika adalah penyelidikan filosofi mengenai kewajiban-kewajiban manusia, dan tentang hal-hal yang baik dan buruk. Etika tidak membahas kondisi atau keadaan manusia melainkan tentang bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku, karena itu pula etika adalah filsafat mengenai praktis manusia yang harus berbuat menurut aturan dan norma-norma tertentu. Pembahasan etika profesi pemimpin mengenai:

1. Kewajiban-kewajiban pemimpin
2. Tingkah laku pemimpin yang baik
3. Tingkah laku pemimpin yang buruk
4. Moral pemimpin

Menurut Kartini Kartono (2004:97) bahwa etika profesi kepemimpinan itu mengandung kriteria sebagai berikut:

1. Pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kelebihan dalam pengetahuan, keterampilan sosial, kemahiran teknis serta pengalaman. Sehingga dia kompeten melakukan kewajiban dan tugas-tugas kepemimpinannya.
2. Mampu bersikap susila dan dewasa. Mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi berdasarkan kebebasan pribadinya atau asas otonomi.
3. Memiliki kemampuan mengontrol diri yaitu mengontrol pikiran, emosi, keinginan dan segenap perbuatannya, disesuaikan dengan norma-norma kebaikan. Sehingga memunculkan sikap moral yang baik dan bertanggung jawab
4. Selalu melandaskan diri pada nilai-nilai etis (kesusilaan, kebaikan). Sekaligus pemimpin juga harus mampu menciptakan nilai-nilai yang tinggi atau berarti. Nilai adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.
5. Dikenai sanksi. Adanya norma perintah dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin demi kesejahteraan hidup bersama dan demi efisiensi organisasi, maka segenap tindakan dan kesalahan pemimpin itu dikontrol. Jadi ada kontrol diri dan kontrol sosial.

Sikap moral pemimpin adalah sikap yang bertanggung jawab moral, berdasarkan otonomi yang menuntut agar dia selalu bersikap kritis dan realistis.

Sikap kritis ini perlu juga ditujukan kepada macam-macam kekuatan, kekuasaan, dan otoritas yang terdapat di tengah masyarakat yang digunakan sebagai cermin perbandingan supaya dia tidak melakukan kesalahan, atau tidak salah langkah. Dengan demikian etika profesi

pemimpin menurut Kartini Kartono, (2004:99) dapat memberikan ladasan kepada setiap pemimpin untuk selalu:

1. Bersikap kritis dan rasional, berani mengemukakan pendapat sendiri dan berani bersikap tegas sesuai dengan rasa tanggung jawab etis (susila) sendiri. Maka etika profesi menggugah pemimpin untuk bersikap rasional dan kritis terhadap semua peristiwa dan norma tradisi, hukum, etik kerja, dan norma-norma sosial lainnya.
2. Bersikap otonom (bebas, tanpa dipaksa atau “dibeli”, mempunyai “pemerintahan-diri”, berhak untuk membuat norma dan hukum sendiri sesuai dengan suara hati nurani yang tulus bersih). Dengan otonomi ini bukan berarti sang pemimpin dapat berbuat semau sendiri, atau bisa bertingkah laku sewenang-wenang, melainkan dia bebas memeluk norma-norma yang diyakini sebagai baik dan wajib dilaksanakan, untuk membawa anak buah pada pencapaian tujuan tertentu.
3. Memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang adil dan harus ditaati oleh setiap lembaga dan individu yaitu oleh pemimpin, orang tua, keluarga, sekolah, badan hukum, lembaga agama, negara, dan lain-lain. Setiap subjek yang dikenai perintah dan larangan itu harus bertanggung jawab terhadap setiap langkah dan perbuatannya. Karena itu, praktis manusia khususnya perbuatan pemimpin harus etis, harus susila dan baik, serta bisa dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, moralitas tinggi dikalangan para anggota organisasi akan dapat dipupuk, apabila mereka itu merasa dihargai oleh pemimpinnya, tidak diabaikan, dan mendapatkan pujian tertentu dari pemimpin. Dengan demikian akan tercipta satu tim kerja dengan kesadaran sosial yang tinggi apabila kepada mereka diberikan:

1. Kesempatan untuk berperan serta secara aktif.
2. Kesempatan untuk mengatur sendiri mekanisme kerjanya sendiri (tempo, irama kerja, dan lain-lain)

Erat berkaitan dengan etika profesi kepemimpinan ialah etiket yang harus ditetapkan oleh pemimpin. Etiket ialah “unggah-ungguh” atau aturan-aturan konvensional mengenai tingkah laku individu dalam masyarakat beradab yang merupakan tata cara formal atau tata krama lahiriah untuk mengatur relasi antarpribadi, sesuai dengan status sosial masing-masing individu.

Etiket pemimpin itu sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya:

1. Pendidikan dan sivilisasi pribadi pemimpin.
2. Tingkat kebudayaan sebagai konteks sosial yang diwadahi pribadi pemimpin

3. Kesadaran anggota kelompok guna menjamin relasi saling hormat menghormati dan saling menghargai.

Etiket juga didukung oleh bermacam-macam nilai, antara lain ialah:

1. Nilai-nilai kesejahteraan dan kebaikan
2. Nilai kepentingan umum
3. Nilai kejujuran, kebaikan, dan keterbukaan
4. Nilai diskresi (*discretion*, sederhana, patuh pikir, mampu membedakan apa yang patut dikatakan dan apa yang harus dirahasiakan)
5. Nilai kesopanan, bisa menghargai orang lain dan diri sendiri.

Maka dari etiket yang ditampakkan seseorang lewat perbuatan dan caranya dia menghormati sesama manusia, akan dapat dinilai tinggi-rendahnya akhlak seseorang di tengah kehidupan bersama